

AJARAN “ILMU KANTONG BOLONG” DAN PandANGAN HIDUP Pancasila DALAM PERSPEKTIF ETIKA Sosial

Oleh:

Mulyono

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This paper is study in Ethics. This study compared two moral teaching in Sosokartono’s “Ilmu Kantong Bolong” and way of life “Pancasila”. From the comparation it was found that both the moral teachings of basing itself on human nature, so that both the moral teachings are humanist and paractical. If both are capable of moral teachings internalized and actualized into the behavior of Indonesian peoples, then the problem of demoralization and a crisis of identity faced by Indonesia to day can be overcome. Although the struggle for overcome the problem is extraordinary seriousness struggle because of swift currents of globalization engulfing all nations.

Keywords: *Ethics, comparation, moral teaching, actualization, demoralization, be overcome.*

A. PENDAHULUAN

“Ilmu kantong bolong” adalah ajaran moral dari Sosrokartono yang muncul pada era awal tahun 1930-an. Sedangkan Pancasila, sebagai dasar dan ideologi negara RI, dirumuskan dalam sidang BPUPKI tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945 dan ditetapkan resmi sebagai dasar negara dalam sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945. Namun butiran-butiran nilai Pancasila sebagai prinsip dan pandangan hidup manusia Indonesia sudah ada dan hidup ribuan tahun sebelumnya. Ajaran “ilmu kantong bolong” merupakan butiran nilai yang cocok dengan ajaran Pancasila. Ki Musa Al Machfoeld (1976: 23) menyatakan bahwa ajaran moral Sosrokartono menanamkan benih-benih ajaran filsafat Pancasila, karena nilai-nilai Pancasila telah tercermin dalam ajaran dan perilaku Sosrokartono. Lebih lanjut Machfoeld menyatakan bahwa Sosrokartono memiliki ajaran yang metodik dan didaktik seperti diajarkan oleh para Wali dan para Auliya serta mengamalkan ibadahnya dengan jalan “Filisaanil haal”, artinya tidak hanya dengan kata-kata namun juga dengan contoh perilaku, maka Sosrokartono pantaslah disebut Pancasilais sejati dan pelopor Pancasila. Roesno (1954: 45) menyebutkan bahwa ajaran moral Sosrokartono bersifat praktis dan humanis. Sifat praktis dalam arti bahwa ajaran tersebut bukanlah teori-teori yang hampa belaka namun diamalkan sendiri oleh Sosrokartono ke dalam praktik hidup sehari-hari sebagai tauladan bagi manusia sekitarnya. Sedangkan sifat humanis mengandung arti bahwa ajaran moral Sosrokartono mengarahkan perilaku manusia agar memepertaruhkan segala sesuatunya untuk menolong sesama manusia sebagai wujud cinta kasih dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran moral Sosrokartono tersebut menjadi warisan nilai-nilai

akhlak yang mengandung hikmah besar sekali bagi upaya “national and character building” di Indonesia (Ali, 1966:5). Walaupun ajaran moral Sosrokartono tidak tertulis ke dalam karya yang sistematis, namun ajaran tersebut padat muatannya dan menjadi zat asasi yang meresap dalam jiwa-raga serta menjadi wujud dalam perikehidupan manusia. Dalam perspektif etika sosial, ajaran moral Sosrokartono tentu mengandung jawaban terhadap dua masalah pokok dalam bidang moral, yaitu konsepsi manusia ideal dan bagaimana seharusnya manusia bertindak dalam kehidupan bersamanya.

“Ilmu kantong bolong” sebagai ajaran moral mengandung keluhuran nilai-nilai kehidupan, sehingga ajaran itu perlu digali dan ditemukan relevansinya bagi pemecahan masalah kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Salah satu masalah kehidupan bangsa saat ini adalah demoralisasi dan krisis jati diri yang timbul akibat eksekusinya arus globalisasi. Di samping itu, masalah ini juga terjadi sebagai akibat melemahnya Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia. Kuat dan lemahnya Pancasila itu tergantung pada bangsa Indonesia sendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilainya dalam praktik hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Marginalisasi Pancasila dan lemahnya law enforcement sebagai pengamalan Pancasila menjadi sumber berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Dari ajaran “ilmu kantong bolong” perlu dicari dan diketemukan kompatibilitas serta legitimasinya terhadap ajaran Pancasila.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Peneliti mempergunakan unsur metodis; Pertama adalah

interpretasi. Cara ini peneliti menggunakan untuk menerangkan dan mengungkapkan makna dari kedua ajaran moral dalam perspektif etika. Kedua adalah cara abstraksi. Cara ini dipergunakan untuk menemukan unsur-unsur penting dan hakiki dari kedua ajaran moral tersebut. Ketiga adalah cara komparasi. Cara ini dipergunakan untuk membandingkan kedua ajaran moral tersebut agar diketemukan kompatibilitasnya dalam rangka pemecahan masalah bangsa Indonesia. Keempat adalah cara heuristika. Cara ini dipergunakan untuk mengungkapkan makna dan penemuan baru dalam kegiatan penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Ajaran “Ilmu kantong bolong”

Ajaran moral Sosrokartono yang dinilai bersifat praktis dan humanis adalah ilmu Kantong Bolong. Ilmu Kantong Bolong terumus dalam ajaran “*nulung pepadane ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong yen ana isi lumuntur marang sesami*”, artinya membantu atau menolong sesama manusia tidak perlu memikirkan waktu, perut, kantong atau saku kalau ada isinya disalurkan atau disumbangkan kepada sesama. Dasar dari Ilmu Kantong Bolong adalah cinta kasih manusia terhadap Tuhannya (Ali, 1966: 13). Konon ajaran-ajaran moral Sosrokartono muncul setelah Sosrokartono mendalami kebatinan. Sosrokartono merasa mendapatkan “*wedaran*” (openbaring) dari Tuhan tentang *sajati-jatining kasunyatan*. Saat inilah menjadi titik balik Sosrokartono menentukan cita-citanya, yaitu ingin mengabdikan diri kepada sesama hidup sebagai bentuk ibadatnya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tridjana, tt: 11).

Makna ajaran Ilmu Kantong Bolong adalah perilaku *leladi mring sesami*

merupakan manifestasi dari sikap berbakti Tuhan Yang Maha Esa.

Inti ajaran Ilmu Kantong Bolong adalah menolong sesama manusia tanpa reserve. Segalanya dipertaruhkan untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan sebagai wujud bakti pada Tuhan. Ajaran ini mengandung ajakan untuk cinta kasih kepada Tuhan, dan cinta kasih itu tiada sempurna apabila tidak disalurkan kepada sesama manusia. Pengabdian diri kepada Tuhan adalah wujud ibadah. Sedangkan ibadah bagi Sosrokartono adalah menolong sesama manusia dengan ikhlas atau tanpa pamrih. Ajaran Ilmu Kantong Bolong tidak memberikan kemungkinan pada manusia untuk memperhatikan dan mementingkan diri sendiri secara berlebihan. Diri sendiri bukanlah dijadikan pusat dunia (egois), namun sesama manusialah yang ditempatkan sebagai pusat dunia. Setiap manusia dituntut selalu bertindak menolong sesama manusia tanpa mengingat waktu dan keadaan. Bahkan setiap rejeki yang ada disalurkan kepada manusia lain yang membutuhkan.

Jika diri sendiri dikesampingkan dan sesama manusia ditempatkan menjadi pusat perhatian, maka manusia menjadi kosong seperti kantongnya. Keadaan kosong dapat ditafsirkan sebagai kosong dari gairah dan hasrat-hasrat menempatkan diri sebagai pusat dunia, serta menempatkan sesama manusia dalam hati nuraninya. Kekosongan dan kehampaan itu berubah menjadi tempat berteduh, berlindung bagi setiap makhluk terutama sesama manusia. Bahkan menurut Mohammad Ali (1966: 13) Ilmu Kantong Bolong yang serba indah itu meningkat menjadi *Ilmu Kantong Kosong* atau *Ilmu Sunyi*. Manusia seharusnya mampu mengosongkan diri dari hasrat dan gairah mementingkan diri sendiri. Di samping itu manusia dalam bertindak seharusnya sunyi atau

sepi atau suwung dari pamrih pribadi. Ilmu Kantong Kosong bukanlah ilmu yang dapat ditangkap dengan akal saja, tetapi juga dengan perasaan.

Ilmu Kantong Kosong adalah laku cinta kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui cinta kasih terhadap makhluk Tuhan, yaitu sesama manusia, yang dikasihinya dengan suwung pamrih. Ilmu Kantong Kosong adalah ilmu untuk meniadakan pemusatan kepentingan pribadi. Ilmu mengosongkan pribadi sendiri untuk mengabdikan kepada sesama manusia, sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Jadi Ilmu Kantong Kosong pada dasarnya berlandaskan dua hal pokok, yaitu: Pertama, mengosongkan diri-pribadi dari pamrih. Kedua, menolong sesama manusia. Namun landasan abadi dari Ilmu Kantong Kosong adalah kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan.

Ajaran Sosrokartono tersebut memberi kesadaran, bahwa manusia harus sadar dan yakin bahwa ia adalah makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah hamba dan abdi Tuhan, sehingga tidak ada yang layak dan wajib disembah kecuali Tuhan. Sosrokartono sendiri tidak hanya yakin dan sadar bahwa Tuhanlah yang harus disembah, bahkan Sosrokartono yakin bahwa seluruh jiwa-raganya dipersembahkan kepada Tuhan. Manusia wajib mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk kongkret dari kewajiban itu adalah tindakan *leladi mring sesami*, menolong sesama manusia. Sedangkan tindakan atau perbuatan itu dilakukan tanpa pamrih, karena orang yang selalu melakukan perbuatan tanpa pamrih untuk kepentingan dan keuntungan pribadi maka orang itu akan dijauhkan dari rasa takut. Orang yang suwung pamrih adalah orang yang merdeka batinnya. *Suwung pamrih, tebih ajrih*. Nampaknya pikiran dan laku

Sosrokartono seperti kaum sufi dan mistikus dalam praktik keberagamaan.

2. Ajaran Moral dalam Filsafat Pancasila

2.1 Konsepsi Driyarkara

Beberapa pemikir tentang filsafat Pancasila, seperti tiga guru besar filsafat yaitu Notonagoro, Driyarkara, dan Soerjanto Poespowardojo, menyimpulkan bahwa ajaran Pancasila berpangkal pada kodrat manusia. Dengan demikian ajaran moral filsafat Pancasila sejajar dengan ajaran moral "*Ilmu Kantong Bolong*" bersifat humanistik dan praktik. Driyarkara (1959: 5) menegaskan bahwa substansialitas nilai Pancasila adalah pemanusiawian manusia. Pancasila adalah rumusan eksistensi manusia sebagai manusia, terlepas dari keadaan yang tertentu pada konkretonya. Pancasila sebagai dalil-dalil filsafat adalah merumuskan realita manusia di dalam semesta realita. Pancasila memperoleh dasarnya pada eksistensi manusia, lepas dari keadaan hidupnya yang tertentu. Pancasila merupakan filsafat tentang kodrat manusia.

Pancasila memuat ajaran, bahwa keberadaan manusia dalam semesta realita selalu terhubung dan tergantung pada "yang lain", yaitu sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan (Driyarkara 1959: 28). Setiap manusia selalu mempunyai hubungan ketergantungan baik secara horizontal (dengan sesama manusia dan alam) dan vertikal (dengan Tuhan). Sejak manusia lahir sampai meninggal dunia keberadaannya terhubung dan tergantung pada manusia lain, alam semesta, dan Tuhan. Konsekuensi dari kodrat keberadaan manusia yang seperti itu, maka manusia dalam menjalankan kehidupannya haruslah menjalin hubungan cinta kasih kepada sesama manusia, alam, dan Tuhan.

Ajaran moral Pancasila mewajibkan pada setiap manusia untuk

menjalin hubungan cinta kasih kepada Tuhan dengan penuh ketaqwaan dan pengabdian (sila 1). Di samping itu manusia wajib pula menjalin hubungan cinta kasih kepada sesama manusia dalam konteks hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (sila 2, 3, dan 4). Akhirnya manusia juga wajib menjalin hubungan cinta kasih dengan alam, *memayu hayuning bawana*, karena manusia bisa tercukupi hidup pokoknya dari sumber daya alam. Manusia dapat memperoleh kesejahteraan atau kemakmuran bersama (sandang, pangan dan papan) sumbernya dari daya alam (sila 5). Berdasarkan pandangan Driyarkara tersebut dapat ditegaskan, bahwa Pancasila bukan hanya mau menggambarkan realitas kemanusiaan, melainkan juga bahwa kemanusiaan itu harus direalisasikan atau diamalkan.

2.2 Konsepsi Notonagoro

Prof. Notonagoro, yang meneliti Pancasila secara filsafati, telah berhasil menemukan landasan dari Pancasila, yaitu sifat kodrat manusia sebagai *makhluk monodualis* (yang tersusun atas jiwa dan raga, yang bersifat individu dan makhluk sosial, dan berkedudukan sebagai pribadi mandiri dan makhluk Tuhan). Pancasila adalah filsafat yang sanggup membimbing manusia sesuai kodrat kemanusiaannya, sehingga inti isi mutlak Pancasila yang bersifat abstrak umum universal termasuk nilai objektif. Sedangkan subjektivitas nilai-nilai Pancasila adalah karena ditemukan, diemban, dan dirumuskan dalam ketentuan hukum di Indonesia oleh bangsa Indonesia (Soeprapto, 1994: 1-2). Notonagoro merumuskan *teori hierarkhis-piramidal* ketika menjelaskan tata urutan sila-sila Pancasila. Teori itu menjelaskan, bahwa sila-sila Pancasila mempunyai urutan yang bertata jenjang. Urutan itu tidak bisa dibolak-balik, karena dari

sila 1 sampai sila ke 5 merupakan urutan dari nilai yang paling luas dan abstrak menuju ke nilai yang paling sempit dan kongkret. Urutan sila-sila Pancasila juga berdasarkan derajat keluhuran nilai. Ketuhanan nilainya paling abstrak namun paling luhur. Seterusnya ke bawah semakin kongkret namun semakin kurang luhur, sehingga nilai keadilan sosial merupakan nilai yang paling kongkret namun keluhurannya paling rendah. Urutan dimensi nilai sila-sila Pancasila adalah religiositas, humanitas, nasionalitas, demokrasi (politik), dan kesejahteraan atau keadilan sosial (ekonomi). Walaupun kesejahteraan sosial, yang berdimensi ekonomi, tingkat keluhuran nilainya paling rendah namun bukan berarti sila paling tidak penting. Kesejahteraan sosial (kebutuhan ekonomi) adalah kebutuhan yang paling kongkret, sehingga guncangan terhadap nilai ini, misalnya terjadi gejolak ekonomi, akan mengguncang nilai yang lebih luhur di atasnya. Gonjangan ekonomi akan menimbulkan guncangan politik. Guncangan politik akan mengganggu persatuan bangsa (nasionalitas). Guncangan terhadap kesatuan bangsa akan mengguncang sendi-sendi nilai kemanusiaan. Akhirnya guncangan atau pelanggaran nilai kemanusiaan akan berakibat guncangan nilai Ketuhanan. Demikian sebaliknya, kalau ekonominya kokoh atau kuat, maka akan memperkokoh pelaksanaan nilai luhur di atasnya (politik, persatuan nasional, kemanusiaan, dan ketuhanan). Notonagoro (1975: 54) menegaskan, bahwa nilai filsafat Pancasila mengandung tiga masalah hidup yang merupakan nilai-nilai hidup kemanusiaan, yang meliputi prinsip-prinsip bagaimana seharusnya manusia menjalin hubungan dengan Tuhan, manusia lain, dan alam semesta.

2.3 Konsep Si Soerjanto Poespowardojo

Soerjanto Poespowardojo (1989: 28) menegaskan, bahwa Pancasila adalah eksplisitasi kemanusiaan. Pancasila menunjukkan suatu corak pokok yaitu hidup berkemanusiaan. Pancasila adalah ajaran humanistis, yang merupakan refleksi dan usaha agar manusia bertindak manusiawi dan bukan tidak manusiawi. Manusia jangan bertindak yang di luar hakikatnya (inhuman). Lebih lanjut Soerjanto menyatakan, bahwa secara fenomenologis kelima sila Pancasila berlaku bagi setiap manusia. Pada dasarnya tak seorangpun dapat dilepaskan atau dikecualikan dari nilai Pancasila tanpa resiko menyalahi kemanusiaannya. Kesadaran akan kenyataan ini dengan sendirinya mengkaitkan kelima sila sebagai keseluruhan nilai dengan kodrat manusia. Kelima sila merupakan unsur konstitutif kodrat manusia dan inheren padanya. Pancasila mencerminkan nilai-nilai kodrat yang fundamental sifatnya.

Menurut Soerjanto, Pancasila merupakan eksplisitasi pribadi manusia sebagai totalitas yang mengandung berbagai antinomi dalam dirinya antara individualitas dan sosialitas, materialitas dan spiritualitas, transendensi dan imanensi, eksteriorisasi dan interiorisasi, yang tidak dilihat secara sektoral dalam salah satu aspek kehidupannya, tetapi dilihat secara integral dengan mengikutsertakan dan memperhatikan segala segi yang membentuk keutuhan pribadi manusia dan mempengaruhinya termasuk problematik-problematik yang ditimbulkan oleh antinomi tersebut. Bahkan Soerjanto (1989: 69) menegaskan, bahwa menguraikan Pancasila berarti mengeksplisitasikan kodrat manusia.

Ideal Pancasila adalah manusia yang integral, etis dan religius. Dengan

kata lain, manusia ditentukan oleh dimensi horizontal dan vertikal. Secara horizontal manusia merupakan kesatuan struktural dengan sesama dan lingkungannya, sedangkan secara vertikal ia terarah pada Tuhan sebagai Yang Mutlak. Seluruh tingkah laku manusia mendapatkan kualifikasi dan maknanya sejauh dilaksanakan dalam penghayatan kedua dimensi tersebut.

D. KESIMPULAN

Ajaran "*Ilmu Kantong Bolong*" dan pandangan hidup Pancasila adalah ajaran moral, yang menggugah kesadaran manusia akan tanggung jawabnya sebagai warga dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Kedua ajaran moral tersebut mengajak manusia untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan dirinya saja, melainkan juga mempedulikan kepentingan bersama, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Kedua ajaran moral tersebut berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia yang seharusnya hadir sebagai warga hidup bersama.

"*Ilmu Kantong Bolong*" dan pandangan hidup Pancasila adalah ajaran moral yang bersifat humanistis dan praktis. Humanistis dalam arti bahwa kedua ajaran moral itu bertumpu pada kodrat manusia. "*Ilmu Kantong Bolong*" mendasarkan diri pada kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Manusia adalah hamba dan abdi Tuhan, sehingga kewajiban manusia adalah mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan. Bentuk kongkret dari kewajiban itu adalah mengabdikan dan mencintai sesama ciptaan Tuhan. *Leladi mring sesami* dengan *suwung pamrih* (menolong dan membantu sesama manusia dengan tanpa pamrih) adalah dasar tindakan bermoral. Pandangan hidup Pancasila merupakan ajaran tentang kodrat manusia yang keberadaannya serba terhubung dan tergantung pada yang lain, baik secara vertikal maupun horizontal. Setiap manusia secara

vertikal terhubung dan tergantung kepada Tuhan, sedangkan secara horizontal manusia terhubung dan tergantung kepada sesama manusia dan alam. Ajaran moral Pancasila mewajibkan kepada setiap manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, alam semesta dan Tuhan.

Kedua ajaran moral tersebut juga bersifat praktis. Kedua ajaran itu bisa dipraktikkan oleh setiap manusia. "Ilmu Kantong Bolong" telah dipraktikkan sendiri oleh Sosrokartono dalam kehidupannya. Ajaran moral Pancasila juga dapat diamalkan oleh siapapun dalam praktik hidup, sepanjang ia mampu mengendalikan diri terhadap kepentingan dan pamrihnya dalam menjalankan kewajiban sebagai warga masyarakat dan abdi Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Sumidi. (1968). *Ichtisar Riwayat Hidup dan Perikehidupan Maha Putra Indonesia Drs.R.M.P. Sosrokartono 1877-1952*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta.
- Aksan. 1985. *Ilmu dan Laku Drs. R.M.P. Sosrokartono*, Surabaya: Citra Jaya Murti.
- _____. tt. *Sahabat Bung Karno yang Besar Drs.R.M.P.Sosrokartono Putra Indonesia yang Besar*.
- Ali, R.Mohammad. (1966). *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs.R.M.P. Sosrokartono, Suatu Tanggapan*. Jakarta: Panitia Penyusunan Buku Riwayat Drs.R.M.P. Sosrokartono.
- Driyarkara, N. (1959). *Pantjasila dan Religi*. Makalah disampaikan dalam seminar Pantjasila I di Yogyakarta, 16 sampai 20 Februari.
- _____. (1993, Cet. ke-12). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Habib Mustopo, M. "Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Globalisasi dan Era Tinggal Landas". Makalah pada Seminar dan Lokakarya Nasional MKDU Pendidikan Pancasila Dosen-dosen PTN-PTS dan Kedinasan, Bandung-Ambarawa 29-30 September 1992.
- Hardjawirogo, Marbangun. (1989). *Manusia Jawa*. Jakarta: Mas Agung.
- Hardono Hadi, P. (1994). *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hartono, A. (1994). *Pancasila Ideologi Terbuka (Tinjauan Pragmatis)*. Makalah pada Seminar Nasional "Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Ideologi" 16-17 Nopember 1994, UGM, Yogyakarta.
- Kartini, R.A. (1968). *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Terjemahan Armijn Pane. Balai Pustaka, Jakarta.
- Koento Wibisono. (1981). "Mutiara-mutiara Terpendam" yang diwariskan oleh Almarhum Bapak Prof. Notonagoro di Bidang Filsafat Pancasila, dalam *Penagantar Ke Alam Pemikiran Kefilsafatan Prof.Dr. Mr.Drs. Notonagoro*, hlm. 1-22, Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM.

- Koento Wibisono. (1988). "Pancasila Ideologi Terbuka". Makalah pada Temu Karya Dosen-dosen Pancasila PTN/PTS se-Jawa Tengah VI, Magelang.
- Koento Wibisono. (1995). "Pancasila dalam Perspektif 50 Tahun Kemerdekaan R.I. (Menyongsong PJP II 25 Tahun Mendatang)", dalam *Jurnal Filsafat* seri: 22, hlm. 23-29, Agustus 1995.
- Leahy, Louis. (1993). "*Ideologi: Tinjauan Historis dan Kritis*", dalam majalah *Basis* No. 42 hlm. 130-135, Yogyakarta.
- Liek Wilardjo. 1990. *Realita dan Desiderata*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Lorens Bagus. 1991. *Metafisika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Machfoeld, Musa et.al. (1976). *Priagung Darus–Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di jalan Poengkoer no. 7 Bandung*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono.
- Magnis, Frans Von. (1979). *Etika Umum*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Mudhofir, Ali. (1988). *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Mulder, Niels. (1983). *Kebatinan dan Sikap Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- _____ (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Notonagoro, (1974, Cet. ke-5). *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Jakarta: Universitas Pancasila.
- _____. (1975). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- _____. (1984, Cet. Ke-6). *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Bina Aksara.
- Popkin, Richard, dan Stroll, Avrum, (1958). *Philosophy Made Simple*. New York: Made Simple Books, Inc.
- Pranarka, A.M.W. (1985). *Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*. - Jakarta: CSIS.
- Roesno. (1954). *Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup dari Drs.R.M.P. Sosrokartono*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan R.M.P. Sosrokartono.
- Ruslan Abdulgani, (1978). "Beberana Catatan tentang Ancaman Ideologi terhadap Pancasila". Bahan Ceramah di Lemhanas 10 Mei 1978, Jakarta.
- Salam, Solichin. (1987). *R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi*. Jakarta: Yayasan Sosrokartono Jakarta.
- Scherer, Savitri Prastiti. (1985). *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*. Terjemahan Jiman S. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sastrapatedja, M. (1992). "*Pancasila sebagai Ideologi dalam Kehidupan Budaya*", dalam Oetojo Oesman dan Alifian (Ed). *Pancasila Sebagai Ideologi*.

- hlm. 141-162. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Sastrapratedja, M. "*Pancasila dan Globalisasi*". Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan Pancasila, Univ. Tidar Magelang, 29-31 Juli 1996.
- Sastrapratedja, M. "*Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Negara dan Bangsa Indonesia*". Makalah pada Seminar Nasional Penguatan Pilar-Pilar Berbangsa dan Bernegara sebagai Kesiapan Eksistensial Menuju Kejayaan Masa Depan Indonesia, Semarang, 29 September 2012.
- Setyo Wibowo, A. (1991/92). "*Jawanisme dalam Pancasila sebagai Pandangan Hidup*", dalam *Majalah Filsafat Driyarkara* Th. XVIII No. 1, hlm. 9-29, Jakarta.
- Slamet Sutrisno (Ed). (1986). *Pancasila Sebagai Metode*. Yogyakarta: Liberty.
- Soedjati Djiwandono J. 1995. *Setengah Abad Neaara Pancasila (Tinjauan Kritis ke Arah Pembaharuan)*. Jakarta: CSIS.
- Soekarno. (1968, Cet. ke-3). *Lahirnja Pantja-Sila*. Surabaya: PT "GRIP".
- Soerjanto Poespowardojo. (1989). *Filsafat Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Soeroso Prawirohardjo, dkk (ed). (1987). *Pancasila Sebagai Orientasi Ilmu*, Yogyakarta: PT BP Kedaulatan Rakyat.
- Soeprapto, Sri. "Pemikiran Notonagoro tentang Filsafat Pancasila". Makalah pada Seminar Nasional Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Ideologi pada 16-17 November 1994, UGM, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Kehidupan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarno, P.J., (1993). *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Taylor, A.F. (t.t.). *Element of Metaphysics (Ontology, Book I & II)*. Londong: Meuthuen & Co Ltd.
- Traer, Robert. (1991). *Faith in Human Rights*. Washington DC: Georgetown Univ. Press.
- Tridjana. (t.t.) *Adjaran-Adjaran Almarhum Drs. R.M.P. Sosrokartono 1877-1952*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta.